



sebenarnya. Sebab itulah mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya.

Perbedaan tersebut muncul karena adanya kecenderungan manusia memilih apa yang ingin dipersepsinya. Apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatannya dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsi, sementara apabila tidak sesuai dengan penghayatannya maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut (Jalaluddin, 2005).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap lingkungannya berdasarkan firasat terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu. Persepsi ini didahului oleh proses penginderaan seseorang terhadap stimulus yang diterima seseorang melalui panca inderanya dan selanjutnya akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang di lihat dan dirasakan.

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar Indonesia disebutkan 'Orang tua' artinya ayah dan ibu (Poerwadarmita, 1984).

Sedangkan dalam penggunaan bahasa arab istilah ‘Orang tua’ dikenal dengan sebutan Al-Walid, pengertian tersebut dapat dilihat dalam Suah Al-Luqman ayat 14 yang berbunyi :

*“ Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang tua ibu bapaknya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambahan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu. Dan hanya kepada-Ku lah kembalimu (QS. Al-Luqman : 14).*

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, salah satunya datang dari seorang ahli Psikologi Ny. Singgih D Gunarsah dalam bukunya Psikologi Untuk Keluarga mengatakan “ Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Gunarsa, 2001).

Berdasarkan pengertian mengenai orang tua dari beberapa para ahli di atas dapat diperoleh pengertian bahwa bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian masing-masing di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah proses di mana orang tua menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap segala sesuatu yang diindrainya berdasarkan firasat terhadap kebenaran atau kepercayaan yang dimilikinya. Persepsi orang tua yang

dimaksudkan dalam konsep penelitian ini adalah bagaimana orang tua mempresepsikan atau memahami tentang pemberian pendidikan seks kepada anak usia dini sesuai dengan pemikiran pribadi dan kepercayaannya. Sehingga akan terlihat secara jelas apa saja hal yang dilakukan oleh orang tua tersebut dalam melakukan pendidikan seks untuk anak-anaknya. Dalam hal ini diharapkan orang tua tidak lagi memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu dan enggan untuk diberikan kepada anaknya.

Pendidikan seks ini diberikan oleh orang tua untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian anak. Selain itu, membekali anak dengan informasi yang benar tentang seks, menanamkan akhlaq sejak dini dalam menghadapi persoalan seksual agar terhindar dari pergaulan bebas ketika anak mulai memasuki dunia remaja, dewasa, dan seterusnya. Dalam hal ini, orang tua dapat mulai untuk memberikan pendidikan seks ini sejak anak berusia dini sekalipun dengan berbagai strategi atau cara yang dianggap tepat untuk anaknya. Dengan demikian, berbagai pengaruh negatif dari luar akan dapat dinetralisir jika orang tua sejak dini senantiasa memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik kepada anaknya.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi, menurut Mahmud (1990) persepsi hampir 90% dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sensoris



### c. Faktor Situasi

Persepsi harus dilihat secara konstektual yang berarti dalam situasi di mana persepsi itu timbul haruslah mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang berperan dalam menimbulkan persepsi seseorang. Misalnya pendidikan seks, apabila diberikan pada situasi di mana lingkungan menganggap seks adalah hal yang tabu, jelek, kotor, persepsi yang mungkin timbul akan negatif. Tapi situasi dimana lingkungan sudah menyadari pentingnya pendidikan seks diberikan pada anak, maka persepsi positif akan timbul.

## B. Pendidikan Seks

### 1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan (Safita, 2013).

Menurut Roqib (2008) Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang

masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan buruk serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Menurut Suryadi (2007) (dalam Nugraha, 2014), pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin (Nugraha, 2014).

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon, Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis pendidikan seksual juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral,

dan pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia (Safita, 2013).

Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, dengan demikian memiliki tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan kata lain pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Melalui pendidikan seks ini diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, bahkan tabu, melainkan sebagai fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks diharapkan mampu mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, mencemaskan, bahkan menakutkan. Dengan adanya pendidikan seks ini juga diharapkan mampu mengurangi keingintahuan yang berlebihan terhadap kegiatan seks (Gunarsa, 2001).

Menurut Ulwan (1995), ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial. Oleh sebab itu, pendidikan seks, seperti ditegaskan Sarwono (2004) dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak



direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Fajar, 2014).

Dari berbagai penjelasan tentang pengertian pendidikan seks di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pendidikan seks terkait konsep penelitian ini adalah bahwa pendidikan seks merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan informasi yang benar kepada anak tentang seks, di mana ruang lingkungannya tidak hanya sekedar menjelaskan tentang (kondisi fisik) saja, melainkan juga tentang konsekuensi psikologis dari kondisi tersebut, mengajarkan moral, etika, dan perilaku sosial yang baik kepada anak. Pendidikan seks ini diberikan dengan harapan agar anak memperoleh informasi yang benar tentang seks, menanamkan akhlaq sejak dini dalam menghadapi persoalan seksual agar terhindar dari pergaulan bebas ketika anak mulai memasuki dunia remaja, dewasa, dan seterusnya.

## **2. Waktu Tepat Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Selanjutnya, untuk menentukan kapan seharusnya pendidikan seks atau pengenalan tentang seks ini diberikan pada anak yakni sebagaimana juga dalam pendidikan, maka pendidikan seks merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Selain itu sulit untuk ditentukan dengan pasti kapan harus mulai diberikan. Dalam rangka melaksanakan pendidikan seks hendaknya tidak disempitkan artinya sebagai sekedar pembicaraan tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks.

Dilihat dari sudut tersebut, maka proses pendidikan seks dapat diberikan sejak anak usia dini sekalipun, di mana pada saat seorang anak mulai bertanya tentang seks, misalnya : Mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin saudaranya?. Akan tetapi pendidikan seks diberikan tidak selalu harus menunggu sampai timbul pertanyaan dari si anak, melainkan dapat direncanakan orang tua sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak. Sedikitnya sebelum seorang anak memasuki dunia remaja, di mana proses kematangan timbul harus sudah diberikan, misalnya anak perempuan sebelum mengalami haid pertama kali, atau anak laki-laki sebelum keluar mani pertama kali akan lebih mudah untuk membicarakan masalah seks sebelum anak itu mengalami kematangan seksnya. Karena akan lebih terbuka, dan anak bisa mengurangi rasa malunya. Selain itu juga lebih baik mendahului menerangkan sebelum anak mendapatkan informasi dari orang lain yang mungkin memberikan informasi yang salah karena hanya berfokus pada soal seks saja (Gunarsa, 2001).

Selanjutnya, Dr. Rose Mini AP, M.Psi menyatakan bahwa pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin, terutama saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun). Tujuannya, agar mereka mengenal persamaan dan perbedaan antara pribadi seorang anak laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik. Untuk



- c. Sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama untuk menghindari anak dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.
- d. Membekali anak dengan informasi yang benar dan tanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, memperkenalkan anak tentang nama-nama anggota tubuh dengan benar (vagina milik perempuan dan penis milik laki-laki), memperkenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya.
- e. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia (El-Qudsy, 2012).

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini**

Walker (2001) dalam penelitiannya yang dilakukan pada orang tua di Inggris, untuk melihat komunikasi antara orang tua dan anak dalam membicarakan mengenai seks. Walker menemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan membatasi komunikasi antara orang tua dan anak yang saling terkait dalam pendidikan seks.

- a. Faktor pembatas keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks termasuk :
  1. Kurangnya kesadaran akan kebutuhan anak mereka untuk pendidikan seks.



sampai 6 tahun (Supartini, 2004 dan Hasan, 2009). Usia dini berlangsung dari umur dua tahun sampai 6 tahun, masa ini dimulai sebagai penutup masa bayi, di mana masa ketergantungan secara praktis sudah dilewati, dan diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar (Hurlock, 1980).

Pada anak usia dini atau pra sekolah pertumbuhan berlangsung secara stabil, terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan. Ketika anak berada pada usia ini akan mengalami pertumbuhan dalam tinggi dan berat badan (Santrock, 2002). Selain itu, masa pra sekolah dapat dikatakan juga sebagai masa bermain, di mana dalam masa ini anak-anak merasakan kebahagiaan dan amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak (Hawadi, 2001).

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian anak usia dini di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, di mana anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, dapat mengatur diri sendiri dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Dalam masa ini anak-anak dapat merasakan kebahagiaan yang amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan.



bertanya, di mana anak-anak menggunakan salah satu cara yang umum dalam menjelajahi lingkungannya adalah dengan cara bertanya (Hurlock, 1980).

Anak usia dini atau pra sekolah memiliki karakteristik sebagai individu yang ingin tahu, mereka menanyakan serentetan pertanyaan. Pertanyaan anak-anak yang paling awal nampak kira-kira pada usia 3 tahun, dan pada usia 5 tahun mereka mulai membuat orang-orang dewasa disekitarnya lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka “mengapa”, “bagaimana”, “kapan”, dan sebagainya. Dari pertanyaan-pertanyaan itulah mereka sebenarnya menunjukkan perkembangan mental meredakan mencerminkan rasa keingintahuan yang tinggi. Pada usia dini rasa ingin tahu yang pertama kali muncul adalah mengenai perbedaan struktur tubuh antara anak laki-laki dan perempuan serta anak-anak dan dewasa (Santrock, 2002).

Pada masa pra sekolah, anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Sebab masa kanak-kanak adalah masapembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada masa ini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahap lama, bahkan tidak dapat terhapuskan.







baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Antara usia dua tahun dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Pada masa ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, karena pada masa inilah sikap dasar sosial dan pola perilaku anak akan dibentuk (Hurlock, 1980).

#### **5. Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Kohlberg merincikan dan meluaskan tahap-tahap perkembangan moral piaget dengan memasukkan dua tahapan dari tingkat perkembangan prakonvensional. Dalam tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh-dan-hukum dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Berakhirnya masa awal kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak-anak mempunyai disiplin yang konsisten. Namun, dalam hal ini, anak-anak belum mampu mengembangkan hati nuraninya sehingga ia tidak merasa bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang diketahuinya sebagai sesuatu yang salah. Malah untuk menghindari hukuman ia berusaha membenarkan perbuatannya (Hurlock, 1980).

Selain perkembangan di atas, anak juga akan mengalami perkembangan gender. Gender merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan sosial pada masa awal anak-anak. Istilah

gender dimaksudkan sebagai tingkah laku dan sikap yang diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan. Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender.

Pertama, anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender, yaitu rasa laki-laki atau perempuan. Kedua, anak mengembangkan keistimewanya gender, sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki. Ketiga, mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah (Hurlock, 1980).

Selanjutnya, jika anak-anak sudah mulai mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka mereka akan ingin mengerti apa arti perbedaan tersebut, dan apa penyebabnya. Anak-anak akan menyetakan minatnya terhadap tubuh dengan memberikan komentar tentang berbagai bagian tubuh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Jika hal itu dianggapnya belum memuaskan, maka ia akan memeriksa bagian tubuh temannya bermainnya. Tidak ada yang lebih menarik dari pada proses pembuangan air kecil dan anak akan memperhatikan dengan penuh minat setiap kali ia masuk ke kamar kecil (Hurlock, 1980). Adapun minat anak terhadap seks, salah satunya ditunjukkan dengan munculnya berbagai keingintahuan mengenai asal-usul bayi yang sangat besar, mereka berusaha bertanya tentang masalah ini untuk memperoleh sebuah jawaban. Beberapa anak yakin bahwa bayi itu datang dari surga, tetapi sebagian

besar anak menganggap bayi itu berasal dari rumah sakit atau toko, atau dibawa burung bangau (Hurlock, 1980).

Banyak anak memperlihatkan minat terhadap seks dengan membicarakannya dengan teman-teman bermainnya. Kalau tidak ada orang dewasa di sekelilingnya, maka mereka akan melihat gambar-gambar pria dan wanita dewasa dalam pose yang merangsang. Karena banyak orang tua yang menganggap bahwa permainan seks itu perbuatan nakal, maka aktivitas seperti itu dilakukan dengan cara sembunyi (Hurlock, 1980).

## **6. Perkembangan Seksual Anak Usia Dini**

Menurut Freud (dalam Kartono, 1995), rentang usia antara 3 – 6 tahun anak berada pada tahap *phallic*. Selama tahap *phallic* kenikmatan berfokus pada alat kelaminnya. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas auto-erotik membuka jalan bagi timbulnya *Oedipus Complex*. Dimana anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya, sedangkan anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya. Perasaan-perasaan ini menyatakan diri dalam khayalan pada waktu anak melakukan masturbasi (Kartono, 1995).

Pada usia 3 sampai 4 tahun anak sudah mulai menyadari tentang perbedaan alat kelamin yang berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan serta menanyakan mengenai perbedaan tersebut. Pertanyaan yang sering muncul pada usia ini adalah “dari mana

datangnya bayi”. Perilaku seksual yang biasanya muncul pada anak yang berusia kurang dari 4 tahun adalah : (1) Menyentuh bagian-bagian pribadi mereka di depan umum, (2) Menggosokgosokkan bagian pribadi mereka dengan tangan atau benda yang lain, (3) Mencoba untuk menyentuh paya dara Ibu atau wanita lain, (4) Mencoba untuk melepas baju mereka di depan umum, (5) Mencoba untuk melihat orang lain yang sedang telanjang dan (6) Mengajukan pertanyaan tentang bagian-bagian tubuh mereka beserta fungsinya. Pada usia 4 – 6 tahun perilaku seksual yang pada umumnya muncul adalah : (1) Menjelajah bagian-bagian tubuh mereka sendiri dengan teman-teman seusianya, misalnya dengan bermain “dokter-dokteran”, (2) Meniru perilaku orang dewasa, misalnya mencium, memegang tangan teman lawan jenisnya, (3) Menyebutkan organ-organ vitalnya dengan istilah mereka sendiri (Santrock, 2002) .

#### **D. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tema terkait pendidikan seks untuk anak usia dini. Dalam hal ini peneliti mengambil subjek orang tua yaitu ibu selaku orang tua dari anak dengan objek penelitian bagaimana persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya. Sehingga dalam hal ini akan ditemukan bentuk tindakan orang tua ketika memberikan pendidikan seks kepada anaknya sesuai dengan persepsi yang telah dibangun sesuai dengan apa yang dipercayainya.

Selanjutnya alasan mengapa pemberian pendidikan seks ini seharusnya diberikan oleh orang tua adalah karena usia dini adalah usia keemasan atau dengan istilah lain *Golden Age*, adalah masa-masa penting, dimana orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya, dimana anak adalah peniru terhebat didunia, betapapun tidak peduli ia terhadap apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orang tua (Nugroho, 2014). Dalam hal ini para ahli yang berkecimpung di dunia anak, pada umumnya sependapat bahwa pendidik terbaik anak adalah orang tuanya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah pendidik dalam bidang seks. Oleh sebab itu, peran orang tua akan bermain lebih besar dalam hal ini (Gunarsa, 2001).

Pendidikan seks untuk anak baiknya diberikan ketika anak memasuki usia dini (2-6 tahun), usia dini adalah usia keemasan atau dengan istilah lain *Golden Age*, adalah masa - masa penting, dimana peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya, dimana anak adalah peniru terhebat di dunia, betapapun tidak peduli ia terhadap apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orang tua (Nugroho, 2014). Pada masa ini pendidikan seks sendiri sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan anak ketika memasuki masa remaja dan selanjutnya. Selain itu, pendidikan seks yang diberikan sejak anak usia dini sangat tepat, di mana dalam usia ini anak-anak sangat kritis

dari segi pertanyaan dan tingkah lakunya untuk menjelajahi lingkungannya, oleh sebab itu masa ini disebut dengan ‘masa bertanya’. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Hurlock, 1980).

Karakteristik perkembangan anak usia dini terkait dengan perkembangan seksualitas anak menurut Freud (Santrock, 2002) rentang usia antara 3-6 tahun anak berada pada tahap *phallic*. Selama tahap *phallic* kenikmatan berfokus pada alat kelaminnya. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas auto-erotik membuka jalan bagi timbulnya *Oedipus Complex*. Dimana anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya, sedangkan anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya. Perasaan-perasaan ini menyatakan diri dalam khayalan pada waktu anak melakukan masturbasi (Kartono, 1995).

Pada usia 3 sampai 4 tahun anak sudah mulai menyadari tentang perbedaan alat kelamin yang berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan serta menanyakan mengenai perbedaan tersebut. Pertanyaan yang sering muncul pada usia ini adalah “dari mana datangnya bayi”. Perilaku seksual yang biasanya muncul pada anak yang berusia kurang dari 4 tahun adalah : (1) Menyentuh bagian-bagian pribadi mereka di depan umum, (2) Menggosokgosokkan bagian pribadi mereka dengan tangan atau benda yang lain, (3) Mencoba untuk menyentuh payu dara Ibu atau wanita lain, (4) Mencoba untuk melepas baju mereka di depan umum, (5) Mencoba



untuk melihat orang lain yang sedang telanjang dan (6) Mengajukan pertanyaan tentang bagian-bagian tubuh mereka beserta fungsinya. Pada usia 4 – 6 tahun perilaku seksual yang pada umumnya muncul adalah : (1) Menjelajah bagian-bagian tubuh mereka sendiri dengan teman-teman seusianya, misalnya dengan bermain “dokter-dokteran”, (2) Meniru perilaku orang dewasa, misalnya mencium, memegang tangan teman lawan jenisnya, (3) Menyebutkan organ-organ vitalnya dengan istilah mereka sendiri (Santrock, 2002).

Dalam melakukan pendidikan seks untuk anak usia dini oleh orang tua dalam penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman si anak. Pendidikan seks untuk anak usia dini di sini memiliki esensi dengan tingkatan sederhana sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak usia dini. Dalam hal ini berupa pengenalan kepada anak tentang bentuk fisik dan pengajaran moral. Terkait pengenalan fisik di sini adalah mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang bagian-bagian tubuh manusia, seperti memperkenalkan bagian anggota tubuh dan fungsinya yang paling sederhana : mata, telinga, hidung, mulut, rambut, tangan, kaki dan sebagainya hingga ke bagian yang lebih intim yaitu bagian alat kelamin. Memperkenalkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang nampak atau terlihat oleh mata, misalnya menjelaskan kepada anak terkait pakaian antara laki-laki dan perempuan, di mana jika laki-laki memakai sarung, peci, dan kemeja ketika sholat, sedangkan perempuan memakai mukenah ketika

sholat. Jika anak perempuan memakai anting dan laki-laki tidak diperbolehkan memakai anting, dan lain-lain.

Sedangkan untuk mengajarkan tentang moral kepada anak usia dini disini bisa dimulai dengan mengajarkan tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak ketika berada di tempat umum, misalnya mengajarkan anak ketika membuang air kecil dibiasakan di kamar mandi, mengajarkan anak untuk menjaga ucapannya, jangan sampai mengucapkan kata-kata kotor. Selain itu juga memperkenalkan dan mengajarkan anak tentang sholat, serta perbuatan baik lainnya.

Dari pemaparan kerangka pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa memang sangat penting dan baik sekali jika pendidikan seks sejak usia dini segera diberikan oleh orang tua yang memiliki peran utama dalam mendidik anak-anaknya, dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan yang besar serta memahami terhadap masalah seksualitas yang benar. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa harus melakukan penyimpangan moral dan penyimpangan seksual yang kini kian merajalela di kalangan remaja dan anak-anak sekalipun. Selain itu anak juga mendapatkan ajaran untuk dapat menjaga dan mengantisipasi dirinya dari kejahatan-kejahatan seksual.